



Kajian Teologis Terhadap Kremasi dan Implikasinya Bagi Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel Malang

Adriaan MF Wakkary ^{a, 1*}, Ratri Kusuma Wijaya ^{b, 2}, Madha Lena Agustin ^{c, 3}

^a Sekolah Tinggi Teologi Yestoya, Indonesia

¹ amfwakkary@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 28 Desember 2020;

Revised: 20 Januari 2021;

Accepted: 31 Januari 2021.

Kata-kata kunci:

Kajian Teologis;

Kremasi;

GSJA.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini lebih untuk menguraikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif ini menjawab empat masalah pokok mengenai kremasi. Dalam melakukan penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang di dalamnya menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Prosedur penelitian melalui penetapan sampel, pengumpulan data, analisa data dan penarikan simpulan. Data penelitian diperoleh dari 10 narasumber yang meliputi gembala gereja, diakon, dan jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel (GSJA). Hasil penelitian ini yaitu, pertama, Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel (GSJA) Malang telah memahami pengertian dan hakikat dasar tentang kremasi. Kedua, praktik kremasi belum dilakukan di GSJA Immanuel Malang, karena adanya larangan dari pihak gereja atas pertimbangan teologis dan praktis. Ketiga, kurangnya pemahaman jemaat, terkait faktor sosial & budaya masyarakat GSJA Immanuel Malang bahwa tidak semuanya beretnis Tionghoa, dan faktor perekonomian jemaat GSJA Immanuel Malang menghalangi praktek kremasi. Keempat, Jemaat GSJA Immanuel Malang setuju jika kremasi diterapkan asalkan Gereja secara proaktif memberi pemahaman serta sosialisasi tentang kremasi kepada jemaat.

Keywords:

Theological Studies;

Cremation;

GSJA.

ABSTRACT

Theological Studies of Cremation and Its Implications for the Church of the Congregation of God Immanuel Malang. The purpose of this study is more to decipher descriptively. This qualitative study addresses four key issues concerning cremation. In conducting research conducted by qualitative descriptive method, in which using interview techniques and field observation. Research procedures through sample determination, data collection, data analysis and conclusion withdrawal. The research data was obtained from 10 respondents including church pastors, deacons, and congregations of the Church of the Assembly of the Church of God Immanuel (GSJA). The result of this study is, first, the Church of the Congregation of God Immanuel (GSJA) Malang has understood the basic understanding and nature of cremation. Second, the practice of cremation has not been conducted in GSJA Immanuel Malang, due to a ban from the church on theological and practical considerations. Third, the lack of understanding of the congregation, related to the social & cultural factors of the people of GSJA Immanuel Malang that not all ethnic Chinese, and economic factors of the congregation GSJA Immanuel Malang hinder the practice of cremation. Fourth, GSJA Immanuel Malang Church agrees that cremation is applied as long as the Church proactively provides understanding and socialization about cremation to the congregation.

Copyright © 2021 (Adriaan MF Wakkary dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wakkary, A. M., Wijaya, R. K., & Agustin, M. L. (2021). Kajian Teologis Terhadap Kremasi dan Implikasinya Bagi Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(1), 1–5. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/170>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kematian sudah dirumuskan oleh Sokrates dalam silogismenya (Bagus, 2000) bahwa semua orang akan mati. Kematian mempunyai ritual sendiri, suatu tindakan yang dilakukan terhadap jenazah seperti penguburan, kremasi, dan mumifikasi (pembalseman), dan pelaksanaannya tergantung pada budaya penganut kepercayaan atau agama tertentu (Herlianto, 2003). Pengertian kremasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia BBadalah praktik penghilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya. Selain itu, kremasi adalah metode penghilangan tubuh jenazah dengan cara pembakaran dalam tungku panas untuk mereduksi jasad menjadi senyawa kimia dasar, yakni gas, abu, dan fragmen mineral.

Pada masa kini kremasi nampaknya telah menjadi salah satu alternatif yang mulai dipertimbangkan termasuk oleh orang-orang Kristen (Pramudya, 2001), walau tidak semua denominasi gereja menyetujui praktik kremasi (Herlianto, 2003). Penolakan ini didasarkan pada keyakinan akan pengaruh animisme kafir. Dalam keyakinan ini dipercaya bahwa manusia pada dasarnya sehekat dengan alam semesta, manusia adalah roh bagian kecil dari alam semesta (mikro-kosmos) dan alam semesta adalah roh bagian besar dari alam semesta (makro-kosmos). Proses penaburan abunya ke laut dimaksudkan untuk mengembalikan roh manusia ke pemiliknya (Honig, 2000).

Kremasi dalam Alkitab selalu digunakan sebagai tanda murka Allah atas umatNya. Selain itu Herlianto juga menyatakan bahwa kremasi dapat menyebabkan aspek roh dari seseorang yang ikut terbakar. Bahkan, kremasi dapat menyebabkan aspek roh dari seseorang yang ikut terbakar. Pertimbangan lain yang juga digunakan sebagai dasar untuk menolak praktek kremasi ini adalah soal “tubuh sebagai gambar Allah, dan kebangkitan tubuh itu kelak” (Herlianto, 2008). Dengan mengutip Kejadian 1:26-27; 2:7 bahwa manusia adalah gambar Allah dan 1 Korintus 3:16-17; 6:19-20 bahwa manusia adalah Bait Allah dan tidak boleh dibinasakan (1 Korintus 3:17), Herlianto menyatakan bahwa sebagai orang percaya perlu menghormati gambar Allah sedangkan kremasi bertentangan dengan hal ini. Proses kremasi lebih menggambarkan sikap mencampakkan begitu saja aspek daging dari gambar Allah. Lebih lanjut dikatakan kebangkitan tubuh itu tidak membuat gambar baru, tetapi mentransformasikan tubuh lama menjadi baru.

Berbanding terbalik dengan pandangan di atas Gereja-gereja Protestan dengan banyak jemaat dari latar belakang etnis Tionghoa meyetujui praktek kremasi ini, sedangkan gereja tradisional masih terpecah ke dalam dua kubu yang berbeda. Kontroversi ini muncul karena adanya perbedaan pandangan di dalam kekristenan sendiri mengenai doktrin kebangkitan tubuh dan pemahaman tentang keterpisahan aspek tubuh dan jiwa setelah seseorang meninggal.

Pertumbuhan penduduk Indonesia secara umum yang semakin meningkat pada masa ini menyebabkan berkurangnya lahan atau tanah makam untuk pemakaman. Masyarakat sekarang pun cenderung memilih dikremasi dari pada dimakamkan saat meninggal. Karena proses kremasi jauh lebih mudah dan praktis, dari pada dimakamkan secara tradisional atau hukum adat. Oleh sebab itu kremasi cocok atau lebih efisien dari pada dimakamkan secara tradisional.

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah tentang kremasi sebagai berikut. Pertama, bagaimana pemahaman jemaat GSJA Immanuel Malang mengenai Kremasi. Kedua, dasar-dasar apa yang melandasi jemaat GSJA Immanuel Malang dengan tidak melaksanakan praktek Kremasi. Ketiga, apakah terdapat unsur yang menghalangi adanya praktek kremasi, dan keempat, apakah implikasi dari pemahaman pelaksanaan praktek kremasi di GSJA Immanuel Malang. Keempat masalah itu menjadi tujuan penelitian yang mendapatkan data sahih tentang pemahaman umat akan kremasi, memperoleh informasi tentang dasar-dasar penolakan atas kremasi, menyelidiki unsur-unsur atau dasar pertimbangan jemaat GSJA Immanuel Malang dalam praktek kremasi, dan mendapatkan data tentang implikasi pemahaman tentang Kremasi. Masalah penelitian itu didasarkan pada asumsi bahwa kremasi dipahami secara tidak lengkap dan tepat, dan kremasi belum dilaksanakan. Istilah implikasi dimaksudkan sebagai menurut KBBI keterlibatan atau keadaan terlibat. Yang tersimpul; yang

disugestikan tetapi tidak dinyatakan (Tim Penyusun Kamus, 2001). Tholid (2004) memberikan pengertian mengenai implikasi yaitu akibat langsung atau konsekuensi dari satu keputusan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek riset adalah GSJA Immanuel Malang. Prosedur penelitian melalui penetapan sampel, pengumpulan data, analisa data dan penarikan simpulan. Teknik penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara berupa percakapan dengan mendengar pendapat, konsultasi, soal jawab, tanya jawab, temu duga, temu ramah (Kartono, 1986) yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, yang dilakukan dengan proses tanya jawab di mana dua atau tiga orang berhadapan secara fisik (Didik, 2013). Objek penelitian adalah hal, perkara, orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan dan sebagainya (Sutrisno, 1993) sedangkan observasi dipahami sebagai proses yang kompleks biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistem pada fenomena yang diselidiki yaitu apakah GSJA Immanuel Malang menganggap kremasi ini penting untuk diterapkan. Teknis analisis data dokumen dilakukan dengan cara mencocokkan hasil data-data di lapangan dengan hasil observasi dan wawancara. Setelah informasi ditemukan, dilakukan analisis data untuk kemudian disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan jawaban-jawaban atas masalah penelitian yang sudah disajikan di bagian Pendahuluan dan dituangkan dalam tujuan-tujuan penelitian ini. Pertama, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada 10 narasumber berguna untuk memperoleh informasi dari GSJA Immanuel Malang mengenai pemahaman tentang Kremasi (lihat table 1, 2, 3). Dari data narasumber pada tabel 1 didapatkan data bahwa narasumber memahami kremasi sebagai memakamkan orang atau mayat lewat pembakaran mayat sampai menjadi abu.

Aktivis gereja memiliki pemahaman yang sama dengan narasumber, dan bagi narasumber kremasi adalah budaya yang masuk ke Indonesia dari budaya China dan India yang menyebar ke Indonesia dengan membawa tradisi dalam etnis tertentu dengan cara dibakar. Pemahaman jemaat sama dengan narasumber yaitu bahwa kremasi adalah proses kematian yang dilakukan dengan cara dibakar. Gembala sidang mengakui bahwa penting tidaknya kremasi tergantung konteks domisili dan biaya; di lain pihak, kremasi cenderung lebih praktis, karena hasil pembakaran abunya bisa diambil, disimpan atau dilarung ke laut dan itu lebih mempermudah untuk kedepannya bukan berarti secara moral melupakan orang-orang yang sudah meninggal, melainkan tingkat kesibukan orang sangat tinggi dan mereka lebih banyak memilih cara yang praktis.

Berikutnya, narasumber menyampaikan bahwa pengajaran kremasi sampai saat ini belum diberikan kepada jemaat, bahkan gembala sidang belum juga memberikan ajaran tentang kremasi. Akan tetapi gereja mempunyai keinginan untuk memberikan ajaran tentang kremasi dengan cara bertahap dalam menyampaikannya.

Dari data narasumber di lapangan, tentang adanya praktek kremasi di GSJA Immanuel Malang, seluruh GSJA tidak menentang adanya kremasi. Akan tetapi sampai saat ini gereja belum pernah melakukan kremasi, dan jika dari jemaat ada yang ingin dilayani pemakaman kremasi gereja akan siap untuk melayani. Narasumber menjelaskan bahwa sampai saat ini tidak ada unsur yang menghalangi karena di GSJA Immanuel Malang belum pernah melaksanakan kremasi dan Gembala juga belum pernah menyampaikan pemahaman ataupun pengetahuan tentang kremasi kepada jemaat. Jadi pelaksanaan Kremasi sebenarnya tidak pernah ada hambatan atau larangan dari pihak gereja, namun tidak dilaksanakannya kremasi semata-mata datang dari keluarga jemaat sendiri yang justru berbeda

pandangan soal kremasi. Dari data tampak bahwa tidak semua jemaat setuju dengan pelaksanaan kremasi dengan dasar pertimbangan dari aspek kepercayaan, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil deskripsi pada rumusan masalah pertama, ditemukan sebuah signifikansi bahwa di GSJA Immanuel Malang sebagian besar jemaat telah memahami pengertian kremasi, pemahaman dasar tentang kremasi. Pencermatan ini ditemukan dari setiap pemaparan narasumber pertama sampai yang ke sepuluh tentang pemaham mengenai kremasi. Sumber pemahaman jemaat yaitu dari buku, dan internet.

Dari data narasumber didapatkan data bahwa menurut narasumber dasar-dasar yang menghalangi praktek kremasi di GSJA Immanuel Malang adalah kurangnya pemahaman dari jemaat dan gereja dalam menyampaikan pemahaman tentang kremasi. Masih dari data yang sama, narasumber menjelaskan bahwa penyebab kremasi belum dilaksanakan karena kremasi belum familiar di telinga jemaat yang ada, terutama jemaat yang usianya sudah lanjut.

Hasil deskripsi pada rumusan masalah kedua, ditemukan bahwa dasar yang menghalangi praktek kremasi di GSJA Immanuel Malang adalah kurangnya gereja dalam menyampaikan atau memberi penjelasan kepada jemaat tentang kremasi. Dari data narasumber pertama menjelaskan bahwa unsur yang menghalangi adanya praktek kremasi di GSJA Malang adalah faktor budaya, karena di GSJA Immanuel sebagian besar jemaat mempunyai kultur yang berbeda, sebagian besar keturunan Tionghoa dan orang pribumi. Penjelasan narasumber menambahkan unsur yang menghalangi Kremasi di GSJA Immanuel adalah faktor pertentangan dari keluarga. Menurut aktivis gereja pada pertanyaan nomor 7, unsur yang menghalangi adanya praktek Kremasi di GSJA Immanuel Malang adalah faktor ekonomi. Narasumber menjelaskan bahwa kremasi merupakan cara yang praktis, akan tetapi juga harus melihat dari sudut pandang perekonomian keluarga. Dengan biaya yang tinggi dan cara yang praktis banyak keluarga yang setuju dan tidak dengan adanya kremasi.

Berdasarkan hasil deskripsi pada rumusan masalah ketiga ditemukan bahwa unsur yang menghalangi praktek Kremasi di GSJA Immanuel Malang berasal dari faktor keluarga, budaya, dan ekonomi. Hasil penelitian di lapangan, peneliti juga mengamati sebagian jemaat perekonomiannya tinggi, sedang dan rendah. Dari pengamatan dan penelitian yang ada diduga menunjukkan bahwa 60% dari jemaat siap melaksanakan kremasi dan 40% jemaat pribumi kurang mampu, secara ekonomi.

Dari data narasumber untuk pendeta, narasumber menjelaskan dan menyetujui bahwa perlunya kremasi diterapkan di GSJA Immanuel Malang dengan alasan praktis. Dengan menerapkan kremasi di gereja, gereja tidak memaksa jemaat untuk melakukannya, melainkan gereja hanya memberi pemahaman kepada jemaat dan terus bersosialisasi kepada mereka. Namun, narasumber pada menambahkan kremasi akan diterapkan di gereja dengan catatan harus memberi wawasan kepada mereka dengan cara melakukan seminar tentang kremasi. Namun, narasumber menambahkan bahwa perlu mengajarkan pemahaman kremasi kepada jemaat agar tidak tabu dan semua tergantung pada permintaan keluarga dan tergantung pada tradisi mereka.

Berdasarkan hasil deskripsi pada rumusan masalah keempat ditemukan bahwa implikasi tentang kremasi di GSJA Immanuel Malang sudah cukup baik, karena sebagian besar jemaat menerima jika kremasi diterapkan di gereja, dengan catatan gereja harus memberi wawasan kepada jemaat agar mereka memahami dan bisa mengerti. Observasi lapangan menemukan tiga faktor yang meliputi pemahaman jemaat yang kurang tentang kremasi, aspek sosial dan budaya masyarakat GSJA Malang yang tidak semua anggota jemaatnya mengerti tentang kremasi, dan perihal perekonomian jemaat GSJA Immanuel Malang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan ditemukan dua hal pokok yang menyangkut kondisi dan pemahaman jemaat akan kremasi. Pertama, dari hasil dokumentasi tentang segi ekonomi di lapangan, peneliti menemukan bahwa jemaat adalah orang-orang yang rata-rata bekerja sebaga wiraswasta, penjahit, guru, dan pedagang. Dari segi pendidikan, jemaat rata-rata pendidikannya sampai SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Dari segi ras, 60 % jemaat GSJA Immanuel Malang itu

keturunan Tionghoa dan 40 % dari pribumi dari populasi yang berjumlah 301 jemaat yang terbagi atas 227 dewasa dan 74 anak. Melalui wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa belum ada pemahaman tentang hakekat kremasi, pengajaran dan pengetahuan yang dalam dan bermutu tentang kremasi.

Simpulan

Penelitian ini merumuskan empat gagasan pokok, pertama, Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel (GSJA) Malang telah memahami pengertian dan hakikat dasar tentang kremasi dan pemahaman diperoleh melalui usaha sendiri melalui sumber-sumber yang meliputi buku, internet dan pengajaran-pengajaran dari luar gereja. Kedua, praktik kremasi belum dilakukan di GSJA Immanuel Malang, karena adanya larangan dari pihak gereja atas pertimbangan teologis dan praktis. Ketiga, kurangnya pemahaman jemaat, faktor sosial & budaya masyarakat GSJA Immanuel Malang tidak semuanya beretnis Tionghoa, dan faktor perekonomian jemaat GSJA Immanuel Malang menghalangi praktek kremasi. Keempat, Jemaat GSJA Immanuel Malang setuju jika kremasi diterapkan asalkan Gereja secara proaktif memberi pemahaman serta sosialisasi tentang kremasi kepada jemaat.

Referensi

- Didik Sulistyoadi. (2013). *Kajian Terhadap Sertifikasi Guru Bagi Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah-Sekolah Kristen Se-Kota Malang*. Jakarta: STT Jeffray.
- Herlianto. (2003). *Makalah Sahabat Awam, "Dikremasi Atau Dikuburkan"*. Bandung: Yabina.
- Herlianto. (2008). "Dikubur atau Dikremasi?; Tnggapan Atas Artikel' Analisis Pola Hermeneutik Tentang Pandangan Alkitab Terhadap Kremasi," *Veritas, Jurnal Teologi dan Pelayanan*
- Herlianto. "Ruang Tanya Jawab April 2003: Soal Kremasi, diakses 2 September 2019 http://www.yabina.org/Form_Tanya.html.
- Hernawati, C. A. (2013). *Landasan Teori dan Program Krematorium dan Memorial Park Tema Desain Arsitektur Kontekstualisme (Doctoral Dissertation, Prodi Arsitektur Unika Soegijapranata)*.
- Honig Jr, A.G. (2000). *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kobalen, A. S., Kawida, S., & Donder, I. K. (2010). *Proses Kremasi & Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksha. Pāramita*.
- Madona, D., & Jonyanis, J. (2017). *Ritual Kremasi Etnis Tionghoa di Rumah Duka Rumbai Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Riau University)*.
- Paramita, K. N. S. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Harga Jual Paket Kremasi (Studi Kasus Pada Krematorium Yayasan Dharma Kusuma Desa Adat Punduk Dawa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha)*.
- Putri, R. A., Ekantari, P., & Hum, S. (2013). *Upacara Kematian Orang Tionghoa di Perkumpulan Urusan Kematian Yogyakarta (PUKJ) (Deskripsi Proses Kremasi Berdasarkan Kepercayaan Agama Buddha) (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada)*.
- Sondakh, L. J. F. (2019). Persepsi Gembala-Gembala Gereja Pantekosta di Indonesia Se-Kabupaten Jember tentang Praktik Kremasi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 39-52.
- Sutrisno, Hadi.(1993). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tholib, Kasan. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press.
- Tim Penyusun. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 2. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahyu Pramudya. (2007). "Analisis Pola Hermeneutik Jusuf B.S.,H.I.,Senduk, dan Herlianto Tentang Pandangan Alkitab Terhadap Kremasi" dalam *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
-